

MEMAHAMI HAKIKAT HARI PENDIDIKAN NASIONAL

Oleh

INDRIYANTO

Saya menyampaikan selamat memperingati hari pendidikan nasional yang ke-54 tanggal 2 Mei 2013 kepada seluruh warga Negara Indonesia di manapun berada. Semoga dengan memperingati hari pendidikan nasional dapat menimbulkan rasa syukur bangsa Indonesia kepada Tuhan Yang Maha Esa, mampu menghargai perjuangan para pahlawan, meneruskan perjuangan dan mewujudkan harapan yang dicita-citakan oleh pahlawan pendidikan nasional bagi kemajuan pendidikan bangsa Indonesia saat ini dan di masa yang akan datang.

Tanggal 2 Mei merupakan tanggal kelahiran seorang tokoh dan pahlawan pendidikan nasional yaitu Bapak Ki Hadjar Dewantara yang sejak tahun 1959 tanggal kelahiran tersebut diputuskan sebagai hari pendidikan nasional berdasarkan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 305 Tahun 1959 tanggal 28 November 1959. Berdasarkan surat keputusan tersebut sekaligus Beliau (Ki Hadjar Dewantara) dikukuhkan sebagai pahlawan nasional yang ke-2 (http://id.wikipedia.org/wiki/Ki_Hadjar_Dewantara). Beliau lahir di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889.

Ki Hadjar Dewantara gigih berjuang untuk memajukan pendidikan bagi kaum pribumi Indonesia dari penjajahan Belanda. Beliau memiliki kemampuan yang luar biasa untuk mendidik dan mengajar, sehingga kemampuan tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan konsep mengajar bagi sekolah Perguruan Taman Siswa yang didirikan pada tanggal 3 Juli 1922. Menurut konsep pemikiran Ki Hadjar Dewantara bahwa semua kaum pribumi (warga negara) Indonesia harus berpendidikan, bahkan harus maju tingkat pendidikannya agar bangsa Indonesia bisa merebut kemerdekaan, tidak ditindas oleh bangsa lain, dan tidak dijajah oleh bangsa lain dalam bentuk penjajahan apa pun.

Kemajuan pendidikan bagi setiap warga negara Indonesia (disebut kaum pribumi Indonesia pada zaman penjajahan) merupakan cita-cita dan harapan yang ingin dicapai Ki Hadjar Dewantara sebagai salah satu kekuatan internal bangsa Indonesia untuk melawan penjajah. Kekuatan internal lainnya yang selalu disosialisasikan oleh Ki Hadjar Dewantara kepada seluruh kaum pribumi Indonesia

adalah persatuan dan kesatuan dalam berbangsa dan bernegara. Rasa persatuan dan kesatuan dalam berbangsa dan bernegara merupakan suatu jiwa (ruh) yang dapat membangkitkan daya juang setiap warga negara untuk mengusir penjajah yang ada di wilayah Negara Indonesia.

Perjuangan Ki Hadjar Dewantara untuk memajukan pendidikan bagi kaum pribumi Indonesia telah menginspirasi bahwa pendidikan yang sangat penting ini tidak boleh diberlakukan diskriminatif bagi warga Negara Indonesia. Diskriminatif warga Negara Indonesia terhadap kesempatan dan pelayanan pendidikan harus dihilangkan, sebaliknya telah diperjuangkan bahwa pemerataan kesempatan pendidikan bagi seluruh warga Negara Indonesia harus diwujudkan.

Pemikiran yang selalu terarah positif demi kemajuan pendidikan di Indonesia, serta kecerdasan dan kekritisan yang dimiliki Beliau (Ki Hadjar Dewantara) selalu ingin dimanfaatkan untuk kejayaan bangsa Indonesia karena **pendidikan dinilai sangat penting sebagai fundamen bagi kemajuan bangsa.** Kelebihan lain dari Ki Hadjar Dewantara adalah sifat rendah hati, selalu ingin dekat dengan setiap kaum pribumi baik secara fisik maupun jiwanya, sehingga Beliau tidak mau menggunakan gelar kebangsawanan di depan namanya. Dulu (sebelum tahun 1922) Beliau bernama Raden Mas Soewardi Serjaningrat sebagai keturunan keluarga keraton Yogyakarta. Mengingat keinginannya untuk dekat kepada semua kaum pribumi Indonesia sejak tahun 1922 Beliau mengubah namanya menjadi Ki Hadjar Dewantara, kemudian sejak mengubah namanya tidak pernah mau lagi menggunakan gelar kebangsawanan. Pengubahan nama yang Beliau lakukan benar-benar bertujuan agar tidak ada perbedaan perlakuan, perbedaan kesempatan memperoleh kehidupan yang merdeka setiap warga Negara Indonesia yang disebabkan oleh gelar kebangsawanan, keningratan, suku, agama, dan lain sebagainya. Sesungguhnya semua perbedaan yang ada ini harus tetap satu, satu nusa, satu bangsa, dan satu bahasa, yaitu Indonesia.

Melalui pendidikan, Ki Hadjar Dewantara selalu berjuang agar bangsa Indonesia merdeka lahir dan batin (merdeka jasmani dan rohani). Beliau adalah sosok orang yang revolusioner, yaitu cenderung menghendaki perubahan secara menyeluruh dan mendasar, artinya Beliau tidak setengah hati dalam berjuang ingin memerdekakan bangsa Indonesia yang salah satunya melalui pendidikan ini. Terbukti dari sikap keberanian Ki Hadjar Dewantara dalam menentang penjajahan

Belanda adalah dengan mendirikan Perguruan Nasional Tamansiswa yang bisa digunakan sebagai tempat mendidik kaum pribumi.

Ki Hadjar Dewantara adalah sebagai seorang pejuang, pahlawan, dan sekaligus sebagai pendidik (guru, dosen, instruktur, tutor, dan lain sebagainya) sejati. Mendidik bangsa menurut konsep Ki Hadjar Dewantara adalah suatu proses memanusiaikan manusia yang bertujuan untuk mengangkat manusia ke taraf insani (manusiawi), sehingga setiap manusia dapat memperoleh tingkat kehidupan lahiriah (jasmani) dan batiniah (rohani), serta tingkat penghidupan yang layak sebagai manusia sejati. Oleh karena itu, ada dua hal dalam konsep yang diterapkan Ki Hadjar Dewantara dan perlu diterapkan secara baik oleh para pendidik, yaitu pengajaran dan pendidikan.

Konsep pengajaran bertujuan untuk memerdekakan manusia pada aspek penghidupan lahiriah, misalnya terhindar dari kebodohan dan kemiskinan. Konsep pengajaran pada dasarnya dilakukan dengan berbagai metode untuk mentransfer ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS) agar peserta didik (murid) memiliki kompetensi sesuai ranah (satuan perilaku manusia) yang ditentukan oleh para pendidiknya meliputi perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor. Kompetensi yang dimiliki peserta didik tersebut diharapkan dapat menyeimbangkan perwujudan (ekspresi) potensi manusia yang meliputi daya cipta, karsa, dan karya yang bermanfaat untuk memenuhi penghidupan lahiriah, khususnya bagi dirinya, keluarganya, bangsanya, dan umumnya bagi seluruh umat manusia. Inilah suatu proses yang juga disebut proses mencerdaskan bangsa Indonesia. Materi-materi IPTEKS yang dibutuhkan dalam rangka mencerdaskan bangsa Indonesia untuk memerangi kebodohan dan kemiskinan sangat diperlukan dan harus ditransfer dari pendidik (guru, dosen, dan lain sebagainya) ke peserta didik secara bertahap sesuai tingkatan/jenjang pendidikan. Untuk mencapai sasaran tersebut dibutuhkan kemampuan pendidik untuk menggali dan mengembangkan IPTEKS, kemudian dibutuhkan juga kemampuan mentransfer IPTEKS tersebut ke peserta didiknya.

Konsep pendidikan bertujuan untuk memerdekakan manusia pada aspek penghidupan batiniah, misalnya kemandirian untuk berpikir, berdemokrasi, berkreasi, tetapi bertanggungjawab dan dilandasi dengan akhlak mulia. Pendidikan dilakukan untuk membentuk watak dan peradaban manusia yang bermartabat, sehingga pada umumnya dinamakan sebagai pendidikan karakter karena proses

pendidikan ini harus menghasilkan karakter tertentu pada manusia. Perjuangan Ki Hadjar Dewantara melalui pendidikan kepada bangsa Indonesia disesuaikan dengan peradaban, budaya, dan karakter bangsa Indonesia itu sendiri, sehingga peserta didik bisa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat rohani, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggungjawab. Pendidikan ini harus dilakukan secara seimbang dengan pengajaran walaupun sesungguhnya tanggungjawab dalam pendidikan lebih berat dibandingkan dengan pengajaran.

Pendidikan karakter bangsa identik dengan pendidikan moral pada manusia agar bangsa Indonesia memiliki moral yang Agamis (moral yang sesuai dengan nilai-nilai agama yang berlaku di Indonesia) dan moral yang Pancasilais (moral yang sesuai dengan nilai-nilai dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia). Materi yang relevan untuk pendidikan karakter tersebut harus selalu diberikan kepada peserta didik sesuai dengan jenjang/tingkat pendidikannya, misalnya materi yang dikemas dalam mata pelajaran atau mata kuliah agama, mata pelajaran Pancasila atau Pendidikan Moral Pancasila, Kewarganegaraan, Ilmu Budaya, Etika atau Budi Pekerti atau Tata Krama. Pembuatan tata tertib di sekolah, sosialisasi tata tertib kepada peserta didik, dan penerapannya merupakan suatu bentuk pendidikan karakter dengan tujuan agar peserta didik terlatih menaati atau mematuhi tata tertib tersebut. Jika tata tertib ada, kode etik ada, bahkan undang-undang juga ada, tetapi tidak ada upaya mendisiplinkan peserta didik, masyarakat, tidak ada upaya mendisiplinkan dirinya, dan tidak ada upaya penegakan hukum secara adil maka tujuan pendidikan karakter/moral tidak pernah akan tercapai.

Sebagaimana pada penerapan konsep pengajaran seperti yang telah diuraikan di atas bahwa pada konsep pendidikan pun bisa dilakukan dengan berbagai metode untuk mentransfer materi pendidikan karakter agar peserta didik (murid) memiliki kompetensi sesuai ranah yang ditentukan oleh para pendidikannya meliputi perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor. Kompetensi peserta didik pada ranah afektif dan psikomotor dalam pendidikan karakter bangsa ini sangat penting, misalnya kepatuhan peserta didik pada aturan-aturan, norma, kaidah, etika, kode etik, serta kemauan untuk mempraktikkan anjuran dan meninggalkan larangan yang terdapat pada setiap aturan-aturan, norma, kaidah, etika, dan kode etik yang

berlaku di lingkungan tempat bekerja dan di wilayah Negara Indonesia. Sekali lagi, proses pendidikan karakter bangsa atau pendidikan moral ini harus dilakukan secara kontinu (terus-menerus) kepada peserta didik pada setiap jenjang pendidikannya pada lembaga-lembaga pendidikan, kemudian proses pendidikan tersebut terus dilanjutkan baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan tempat bekerja. Dengan demikian benar bahwa pendidikan harus diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat (UU RI No. 20 Tahun 2003).

Jika melihat kenyataan yang ada seperti saat ini yang berkaitan dengan masalah penurunan moral, misalnya maraknya berbagai bentuk kejahatan seperti pembunuhan, perampokan, pertengkaran, penggunaan narkoba, pemerkosaan, korupsi, kolusi, nepotisme, dan berbagai bentuk kejahatan dan pelanggaran lainnya adalah suatu bukti bahwa proses pendidikan di negeri ini belum mencapai tujuan sebagaimana tujuan hakiki pendidikan yang dicita-citakan oleh Bapak Pendidikan Nasional (Ki Hadjar Dewantara).

Kita sebagai generasi bangsa yang telah diwarisi suasana merdeka berkat perjuangan para pahlawan hendaknya pandai bersyukur atas kenikmatan dari Allah berupa kemerdekaan Negara Republik Indonesia. Mari seluruh warga Negara Indonesia bersyukur dengan membuktikan diri mau mengisi kemerdekaan ini dengan segala perbuatan yang terpuji, dengan beramal ilmiah dan berilmu amaliah agar tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 bisa tercapai sesuai cita-cita Ki Hadjar Dewantara.

Mari kita renungkan semboyan yang sangat terkenal yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara: “Ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani”. Makna semboyan tersebut adalah di depan memberi teladan, di tengah memberi semangat, dan di belakang memberi dorongan. Semboyan tersebut mengandung makna yang sangat dalam dan luas yang **menggambarkan karakter/tabiat seorang pendidik**.

Seorang pendidik harus menjadi teladan bagi peserta didiknya. Saya lebih suka memakai kata teladan dibandingkan menggunakan kata contoh, hal ini meminjam pernyataan almarhum Prof. Dr. Andi Hakim Nasution (pakar statistika IPB). Teladan yaitu sesuatu yang patut/baik untuk ditiru, sedangkan contoh yaitu sesuatu yang baik atau tidak baik. Mencontoh seseorang belum tentu orang yang

ditiru itu benar, sedangkan meneladan seseorang berarti orang yang ditiru itu pasti benar dan terpercaya. Apa saja karakter seorang pendidik yang bisa dijadikan teladan?

Karakter seorang pendidik yang bisa dijadikan teladan antara lain sebagai berikut.

1. Perkataan seorang pendidik harus selalu baik dan benar (jujur), semua yang dikemukakan secara lisan maupun melalui tulisan selalu baik dan benar. Seorang pendidik jika berbicara harus menggunakan bahasa yang baik dan benar, nada bicara harus sopan, lembut tetapi jelas didengar oleh peserta didik maupun orang lain. Seorang pendidik tidak diperkenankan berbicara kotor, bohong, dan kasar. Mengingat seorang pendidik harus berkata baik dan benar, maka ia bisa dipercaya (istilah bahasa Jawa **iso digugu**). Oleh karena itu, setiap nasihat seorang pendidik pasti dipercaya yang diterima oleh peserta didiknya. Lalu bagaimana apabila terjadi bahwa nasihat seorang pendidik tidak diindahkan oleh peserta didiknya? Pada kasus seperti ini para pendidik perlu introspeksi, mungkin saja para pendidik belum mempunyai karakter seperti tersebut di atas, sehingga peserta didiknya tidak sepenuhnya percaya, bahkan bisa jadi tidak percaya sama sekali.
2. Perbuatan dan tingkah laku seorang pendidik harus baik dan benar. Perbuatan yang baik dan benar itu didasarkan atas perilaku yang selalu taat pada norma-norma dan aturan yang berlaku. Seorang pendidik harus disiplin dalam menjalankan tugasnya, mempunyai etos kerja yang baik, dan dedikasi yang tinggi untuk memajukan pendidikan bangsa Indonesia. Seorang pendidik tidak diperkenankan berbuat buruk/jelek, misalnya malas bekerja, tidak disiplin, mengomersialkan fasilitas pendidikan, mendiskriminasikan peserta didik, melakukan pelecehan seksual, melakukan kekerasan, melakukan manipulasi laporan keuangan alias korupsi, melakukan plagiarisme, dan lain sebagainya. Mengingat seorang pendidik harus berbuat dan bertingkah laku yang baik dan benar, maka ia bisa dijadikan teladan (istilah bahasa Jawa **patut yen ditiru**).

Mengingat dua karakter pendidik yang bisa dijadikan teladan bagi para peserta didiknya dan bagi masyarakat secara umum, yaitu bisa digugu dan patut untuk ditiru, maka pendidik pantas disebut sebagai **guru (wong sing iso digugu lan ditiru; istilah orang Jawa sejak zaman dulu yang artinya orang yang bisa**

dipercaya dan patut untuk ditiru). Ini karakter seorang pendidik ketika beliau berada di depan. Pada prinsipnya pendidik juga pemimpin bagi peserta didiknya, oleh karena itu karakter pemimpin bangsa pun harus bisa menjadi teladan bagi setiap masyarakat yang dipimpinnya. Pemimpin juga harus orang yang bisa dipercaya dan patut untuk ditiru.

Karakter lainnya dari seorang pendidik antara lain sebagai berikut.

1. Pendidik ketika dalam proses pengajaran dan pendidikan harus bisa memberi semangat kepada peserta didiknya agar peserta didik mampu mewujudkan potensi dirinya yang meliputi daya cipta, karsa, dan karya yang bermanfaat untuk memenuhi kehidupan lahiriah, khususnya bagi dirinya, keluarganya, bangsanya, dan umumnya bagi seluruh umat manusia. Selain itu, harus memberi semangat kepada peserta didik agar mereka selalu bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan bertanggungjawab.
2. Pendidik harus selalu mendorong peserta didiknya untuk maju, berprestasi sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya, dan mencapai cita-citanya. Dorongan yang harus diberikan kepada peserta didik meliputi dorongan mental, moral, dan spiritual. Oleh karena itu, seorang pendidik harus memiliki keunggulan dalam hal mental, moral, dan spiritual.

Dengan keunggulan mental, moral, dan spiritual inilah seorang pendidik memiliki karakter umum meliputi: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mandiri dan tanggungjawab, amanah, sopan dan santun, percaya diri dan pekerja keras, suka menolong, adil, rendah hati, cinta kedamaian dan persatuan (<http://fajar-kacamata.blogspot.com/2012>).

Demikianlah uraian pemikiran saya dalam tulisan ini, diharapkan semoga para pembaca dan seluruh bangsa Indonesia pandai bersyukur kepada Allah atas semua kenikmatan yang telah diterima dari-Nya, bisa mengenang jasa dan perjuangan para pahlawan nasional, memahami hakikat hari pendidikan nasional, dan mau meneladan (meniru) konsep Ki Hadjar Dewantara dalam mencapai tujuan pendidikan nasional di Negara Kesatuan Republik Indonesia tercinta. Selamat berjuang, semoga sukses!